

PRODUKSI FILM DOKUMENTER

“Sang Penerus”

(FILM DOKUMENTER TENTANG TRADISI PALANG PINTU
KHAS SUKU BETAWI)

¹Angga Ramadiansyah Mediana, ²Kharisma Nasionalita, S.Sos M.A.

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

1anggaramadiansyah@student.telkomuniversity.ac.id 2knasionalita@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Indonesia memiliki banyak suku dan budaya dengan berbagai tradisi. Salah satunya budaya Betawi dengan tradisi Palang Pintu. Palang Pintu merupakan salah satu tradisi dalam acara pernikahan Betawi yang diawali dengan Ngedelengin, Ngelamar, bawa Tande Putus, buka Palang Pintu, Akad Nikah, Acare Negor, dan Pulang Tige Ari. Di era modern saat ini, banyak kaum milenial khususnya di kota Jakarta yang tidak mengetahui tradisi Palang Pintu. Karya Akhir ini berupa film dokumenter yang mengangkat tema mengenai kondisi tradisi Palang Pintu di era modern saat sekarang ini dan bagaimana sikap kaum milenial untuk melestarikan kebudayaan Betawi ini. Film dokumenter dengan judul “Sang Penerus” dengan durasi 15.18 menit ini ditujukan terhadap kaum milenial agar lebih peduli dengan tradisi budaya yang sudah mulai pudar oleh zaman.

Kata kunci : Palang Pintu, Milenial, budaya Betawi.

Abstract

Indonesia has many tribes and cultures with various traditions. One of them is Betawi culture with the Palang Pintu tradition. The Palang Pintu is one of the traditions in Betawi weddings which begins with Ngedelengin, ngelamar, Bawa Tande Putus, opening Palang Pintu, Akad Nikah, Acare negor, and Pulang Tige Ari. In today's modern era, many millennials, especially in the city of Jakarta, don't know the Palang Pintu tradition. This final work is in the form of a documentary film with the theme of the condition of the Palang Pintu tradition in today's modern era and how the attitude of millennials to preserve this Betawi culture. The documentary film entitled "Sang Penerus" with a duration of 15.18 minutes is aimed at millennials to be more concerned with cultural traditions that have begun to fade with the times.

KeyWords : Palang Pintu, Milenial, Betawi Culture

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Suku Betawi merupakan suku yang masih erat dengan sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Suku Betawi sudah ada dalam perkembangan zaman penjajahan Belanda. Ciri khas suku Betawi sangat dipengaruhi oleh masa penjajahan Belanda dan Cina. Orang Betawi memiliki sebutan pribumi yang telah mendominasi wilayah Indonesia. Karena sejarah suku Betawi adanya campuran tangan dari negara yang telah menjajah Jakarta. Beberapa orang Betawi melakukan nikah silang dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda. Dahulu wilayah Jakarta lebih banyak orang Melayu, Sunda, Jawa, Arab dan lain-lain. Sehingga terjadi adanya perkawinan silang dari suku yang berbeda. Terlihat dari catatan sejarah suku Betawi yang memiliki runtutan kebudayaan yang dinamis. Suku Betawi memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Suku Betawi memiliki kesenian musik Gambang Kromong yang dahulunya kesenian dari kebudayaan Tionghoa, Rebana merupakan salah satu alat musik dari Arab dan Orkes Samrah salah satu dari musik daerah Melayu.

Masyarakat Betawi memiliki banyak ragam tahapan pernikahan yang cukup unik. Suku Betawi juga cukup unik dalam tahapan upacara pernikahan. Umumnya, masyarakat Betawi ini memiliki tempat tinggal di Jakarta. Percampuran dari beragam kebudayaan negara lain seperti negara Arab, Tionghoa, Melayu, Eropa dan India. Dapat menjadi dalam pengaruh perkembangan tradisi budaya termasuk dalam upacara pernikahan. Memiliki dialog yang spontan dan sangat terkesan ceplas-ceplus menjadi salah satu ciri khas orang betawi yang penuh makna.

Pernikahan adat Betawi memiliki keunikan tersendiri. Dalam budaya asli, pernikahan Betawi memiliki suatu tahapan yang beragam mulai dari adanya lamaran tunangan, seserahan sampai pada akhirnya jenjang pernikahan. Pada di disaat hari upacara pernikahan dimana calon mempelai pria akan menuju kerumah sang mempelai wanita akan didampingi oleh keluarga dan saudara,. pada zaman sekarang biasanya ijab kabul akan dilaksanakan ditempat wanita. Hal yang menarik dalam pernikahan Betawi ialah saat proses penyambutan mempelai pria yang akan menuju kerumah mempelai wanita selaku tuan rumah. Petasan dan Rebana akan disiapkan untuk menyambut mempelai pria.dan keluarga saat tiba. petasan renteng dinyalakan berbarengan dengan shalawatan daari musik rebana. Ketika datang, mempelai pria tetap membawa aneka makanan khas Betawi seperti buah-buahan dan roti buaya dan membawa beberapa pemeran sebagai jawara Betawi untuk menghadapi jawara yang menunggu sebagai palang pintu

Sejak dahulu, Betawi memiliki berbagai jenis kesenian dan tradisi. Salah satunya adalah tradisi palang pintu. Palang pintu adalah suatu tradisi acara upacara pernikahan Betawi. palang pintu secara bahasa memiliki dua kata yaitu palang dan pintu. Sedangkan palang dalam bahasa betawi adalah penghalang agar orang asing tidak bisa masuk.dan Pintu adalah pintu, jadi bisa diartikan palang pintu adalah tradisi suku Betawi untuk membuka penghalang orang lain masuk ke daerah tertentu dimana suatu daerah mempunyai jawara sebagai penghalang atau palang dan bisa dipakai pada acara pernikahan atau besan.

Tradisi Palang Pintu merupakan bagian dari orang Betawi Tradisi Palang Pintu merupakan bagian dalam tahapan upacara pernikahan suku Betawi sejak zaman dahulu. Proses awal upacara pernikahan Betawi terdiri dari Ngedelengin, Nglamar, Bawa Tande Putus, Buka Palang Pintu, Akad Nikah, Acare Negor, dan Pulang Tige Arie. Perpaduan silat dan kesenian pantun merupakan menjadi bagian suatu hal dominan di tradisi Palang Pintu.

Pada Observasi yang telah dilakukan penulis pada tanggal 6 Januari 2020, Menurut Aries selaku pelestari budaya Sanggar Saung Dji'ih, Palang Pintu juga memiliki sejarah yang unik dikisahkan bahwa pada zaman dulu ada seorang tuan tanah yang memiliki seorang anak perempuan, anak perempuan tuan tanah memiliki seseorang kekasih yang ingin melamar anaknya. Namun tuan tanah tidak langsung menerima lamaran kekasihnya anaknya Ia lalu mengajukan sebuah syarat yang harus dilalui agar pinangannya diterima. Jadi tuan tanah ini menerima lamaran kekasih anaknya dengan sebuah syarat, dia harus mengalahkan centeng-centeng yang ada di rumah tuan tanah. Jadi kalo ada seseorang yang ini melamar anaknya harus mengalahkan centeng-centeng yang ada di rumahnya, Jika ada seseorang yang ingin melamar anaknya tidak bisa mengalahkan centeng-centengnya tidak diterima, tetapi jika menang mengalahkan centeng tuan tanah akan diterima lamarannya.

Kaum milenial sekarang khususnya adat Betawi, yang sudah tidak menggunakan adat pernikahan Betawi melainkan menggunakan pernikahan modern Dalam sebuah laporan yang berjudul Tren pernikahan di Indonesia 2016 yang dilakukan oleh perusahaan bernama *Bridestory* yang bergerak dalam bidang *one-stop* direktori pernikahan online, terungkap bahwa tren sudah mulai bergeser, survey yang sudah dilakukan mengatakan, bahwa calon mempelai pria dan wanita merupakan penentuan utama dari sebuah perencanaan pernikahan dengan presentase 70,6 persen dari responden. Sebanyak 52,6 persen dari responden mengatakan mereka menikah menggunakan biaya pernikahan sendiri. Menurut *Bridestory* dari beberapa alasan mengapa pernikahan dengan konsep lebih intim keluarga dengan jumlah tamu yang sedikit dan lebih murah dari pada menggunakan konsep yang lebih besar. Sebagian besar (34,5 persen responden lebih memilih dengan tema pernikahan modern

Penulis menilai, budaya Betawi yakni Palang Pintu ini menarik untuk diangkat karena budaya Betawi di Kota Jakarta ini dapat bertahan hingga saat ini dan semakin di kenal. Walaupun sudah semakin di kenal, namun masyarakat Indonesia sendiri masih sedikit yang mengetahui budaya tersebut. Sehingga, dengan adanya karya akhir ini, penulis berharap masyarakat Indonesia menyadari akan eksistensinya dan dapat bersama-sama menjaga dan melestarikan budaya tersebut.

2. Rumusan Masalah

Pada latar belakang diatas, berdasarkan karya akhir yang akan dibuat oleh penulis dengan Produksi Film Dokumenter “SANG PENERUS”, penulis berfokus untuk memberitahukan kepada khalayak tentang beberapa permasalahan, yaitu:

Bagaimana cara pelaku seni budaya membuat para kaum milenial ingin melestarikan dan mempertahankan salah satu tradisi Palang Pintu karena sudah mengalami pergeseran modernisasi.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka tujuan karya tugas akhir ini yaitu :

Mengetahui upaya pelaku seni budaya untuk generasi milenial bisa melestarikan dan mempertahankan tradisi Palang Pintu khas Betawi yang saat ini sudah mulai adanya pergeseran modernisasi

4. Tinjauan Pustaka

4.1 Pewarisan Budaya

Pewarisan budaya adalah proses pemilikan, penerus dan pemakaian budaya dari generasi ke generasi selanjutnya. Pewarisan budaya dominan oleh pengikut terhadap budaya yang dibawanya. Apabila ingin dikenal oleh komunitas budaya. Dalam pewarisan budaya kebanyakan mendapatkan masalah yang terjadi. Sesuai dengan dinamika masyarakat saat sekarang, ada beberapa penolakan dari generasi penerima terhadap warisan budaya, dan hadirnya budaya baru yang tidak sesuai lagi dengan warisan budaya. Terori ini berupaya agar pola hidup masyarakat daerah yang semakin menyempit karena hadirnya budaya modern. (Putra, 2015:21-22).

4.2 Palang Pintu

Palang Pintu merupakan tradisi yang sering dijumpai di acara pernikahan. Secara istilah, Palang Pintu berasal dari dua kata, yaitu Palang dan Pintu, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), palang memiliki arti tersendiri yaitu kayu atau balok yang diletakan didepan pintu secara menyilang. Hal tersebut dijadikan sebagai perumpamaan pada istilah palang pintu yang merupakan istilah tradisi Betawi. Tidak ada catatan khusus mengenai kapan dan dimana tradisi palang pintu Betawi ini dimulai. Walaupun ada, sumber asal usul tradisi palang pintu tersebut bersifat lisan yang berupa kisah-kisah yang diceritakan secara turun temurun

6

Menurut jurnal Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan ditulis oleh Melinda dan Paramita. Palang Pintu merupakan bentuk penyampaian nilai-nilai, pandangan hidup masyarakat Betawi dalam menjalani kehidupan didunia serta berorganisasi sosial secara berdampingan dari satu dengan yang lain melalui komunikasi *nonverbal* dan *verbal* dari generasi sekarang sampai generasi selanjutnya. (Paramita, Melinda, 2018).

4.3 Film Dokumenter

Film dokumenter berkaitan dengan suatu fakta- fakta semacam orang- orang tokoh masyarakat, lokasi serta kejadian secara nyata. Film dokumenter ini menyajikan sesuatu kejadian maupun peristiwa yang benar-benar terjadi tanpa harus di rekayasa. Struktur film dokumenter biasanya bertujuan untuk menghasilkan dunia dalam sesuatu film dokumenter

agar mempermudah penonton untuk lebih memahami fakta- fakta yang ingin disajikan. (Parista, 2008 : 4-5)

4.4 Sinematografi

Sinematografi berasal dari bahasa Yunani dan memiliki dua suku kata yaitu *cinema* dan *graphy*. *cinema* memiliki arti sebagai gerakan sedangkan *graphy* diartikan sebagai menulis. Sehingga sinematografi dapat diartikan menulis dan gambar yang bergerak. (Nugroho, 2014:11)

Sinematografi memiliki kemiripan dengan fotografi, dikarenakan keduanya sama-sama menangkap cahaya yang mengenai objek. Berbeda dengan fotografi yaitu menangkap hasil gambar tunggal, sedangkan sinematografi menangkap sebagian rangkaian gambar. Sehingga sinematografi bisa dikatakan sebagai gabungan dari gambar-gambar atau biasa kita sebutkan *montage*

Menurut buku *The Five C's of Cinematography* yang ditulis oleh Mascelli (2010) ada beberapa elemen penting yang mendukung sinematografi, yaitu *Camera angle*, *Continuity*, *Cutting*, *Close-Ups*, dan *composition*.

4.3 Tata Suara

Menurut Nugroho (2014:152) sebuah film baik fiksi maupun dokumenter sangat diperlukan audio untuk memperkuat suasana atau mood yang ingin dicapai. Ada elemen-elemen penting yang harus diperhatikan dalam memilih mikrofon yaitu:

- a) Mikrofon yang ingin digunakan harus diperhatikan arah mikrofon dan dekatkan mikrofon yang ingin digunakan.
- b) Saat ingin menggunakan mikrofon agar tidak ada suara yang bocor masuk ke dalam mikrofon.
- c) Perhatikan adanya suara gema di dalam ruangan.
- d) Jika terdapat banyak noise, maka diperlukan mikrofon jenis unidirectional yaitu hanya menangkap satu suara saja.

4.4 Tata Cahaya

Menurut Nugroho (2014:142) tujuan dari penataan cahaya yang baik untuk pertelevisian adalah untuk mendapatkan hasil yang menarik dari kebutuhan narasi serta rencana produksi. Penataan cahaya yang baik akan memberikan kesan emosional seseorang. Ada Sembilan elemen-elemen penataan cahaya yaitu: *Hight Key Light, Key Light, Base Light, Fill Light, Cross Light, Back Light, Side Back Light, Eye Light dan Set Light*

5. Pembahasan Karya

5. 1 Proses Pra Produksi

Penulis menentukan genre film dokumenter penulis buat. Genre yang ditentukan oleh penulis yaitu film dokumenter Biografi, karena film ini menceritakan tentang generasi muda khususnya kaum milineal yang ingin melestarikan budaya betawi khususnya budaya palang pintu kepada generasi seterusnya agar tidak tergerus oleh zaman. Penulis membuat konsep awal dengan tujuan mempermudah penulis agar tidak adanya kebingungan saat pengambilan gambar dan tidak melenceng jauh dari konsep yang ditentukan sebelumnya. penulis melakukan rancangan daftar alat dan rancangan budget produksi yang diperlukan penulis saat proses produksi berlangsung.

5.2 Produksi

Pada saat proses produksi, penulis melaksanakan pengambilan gambar sepanjang tiga hari ialah mulai bertepatan pada tanggal 11 juli 2020 sampai 13 juli 2020. Sepanjang tiga hari melaksanakan proses produksi, penulis merelisasikan rancangan konsep ataupun treatment yang sudah penulis buat. Pada hari awal penulis mengawali mengambil *footage* kota DKI Jakarta dengan menggunakan *Drone*, mengambil Sebagian *footage* sanggar saung Dji'ih sekaligus melaksanakan wawancara serta perekaman *audio visual* narasumber awal ialah Bapak Aris selaku pelestari budaya sanggar Saung Dji'ih. Di hari kedua mengambil Sebagian *footage* aktivitas dikala sedang mengajar serta melakukan waawancara dan perekaman *audio visual* dengan narasumber kedua yaitu Bang Yudha selaku pelaku budaya generasi milenial, dan dihari ketiga melakukan wawancar serta perekaman *audio visual* dengan narasumber ketiga yaitu Bapak Entong selaku Budayawan Betawi, namun mempunyai sedikit hambatan sehingga menghadapi pergantian agenda untuk wawancara.

5.3 Proses Pasca Produksi

Pada saat proses produksi, penulis melakukan memilah video terlebih dulu serta mengelompokkan menjadi satu file video sehingga memudahkan penulis untuk memilah hasil *footage* yang hendak digunakan kemudian penulis melakukan import file video ke *Adobe Premiere Pro* penulis pula melakukan proses *editing offline* dalam proses penulis juga memilih Sebagian *footage* yang sudah penulis ambil pada pelaksanaan produksi serta melakukan *editing cut to cut* bertujuan untuk memotong serta membuat bagian *footage* yang tidak dibutuhkan pada suatu video.

6. Kesimpulan

Era serba modern saat sekarang ini banyak generasi muda khususnya kalangan milenial yang sudah tidak mengenal budayanya sendiri. Berbagai faktor mendorong perubahan ini seperti faktor lingkungan, budaya barat yang mulai mempegaruhi kebiasaan, hingga faktor keluarga yang tidak mendukung pengenalan budaya saat sekarang ini. Film dokumenter “Palang Pintu” ini menceritakan tentang bagaimana cara pelaku seni budaya membuat para kaum milenial bisa ikut andil dalam melestarikan dan mempertahankan kan tradisi Palang Pintu yang sudah mulai adanya pergesaran modernisasi. Meskipun saat ini banyak generasi milenial yang kurang peduli dengan budayanya sendiri, namun pada film ini memperlihatkan bagaimana cara salah seorang pelaku budaya dari kaum milenial ingin melestarikan tradisi Palang Pintu. Yuda merupakan salah seorang pelaku budaya dari kaum milenial dari sanggar saung dji'ih yang memiliki cara tersendiri untuk mengajar dan mengenalkan Palang Pintu kepada generasi milenial. Yuda menuturkan untuk mengajarkan budaya kepada generasi milenial kita harus mengenal karakter dari sang anak, agar ilmu yang diberikan dapat diserap dengan baik namun tidak melupakan keaslian dari budaya Palang Pintu itu sendiri. Sebagai generasi muda khususnya milenial harus memiliki kesadaran besar untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi Palang Pintu. Generasi milenial boleh berkarya mengikuti modernisasi namun harus bangga dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap budayanya. serta mengetahui keaslian dan dari budaya itu sendiri.

Daftar Pustaka

Buku

Mascelli. Joseph V. (2010). *The Five C's of Cinematography: Fakultas Film dan Tv IKJ*.

Nugroho, Sarwo, (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: Andi Publisher

Pratista, Himawan, (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Putra, Dedi Kurnia Syah, (2015). *Interaksi Lintas Budaya: Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Multikultural Indonesia

Jurnal

Paramita, Melinda, (2018). *Makna Simbolik Palang Pintu Pernikahan Etnis Betawi Di Setu Babakan*

Internet :

Badan Pusat Statistik Social and Population .Diakses 05 Febuari (2020), pukul 14.39 dari (<https://bps.go.id/>)

Kompromi Pernikahan Ala Generasi Milenial. Diakses 05 April (2020), pukul 10.30 (<https://amp.tirto.id/>)

Sejarah Betawi Hingga Tradisi Yang Ada. Diakses 05 Febuari (2020), pukul 15.20 dari (<http://web.archive.org/>)

Tradisi Palang Pintu dari Betawi. Diakses 04 Febuari (2020), pukul 10.00 dari (<https://.tradisikita.my.id/>)